

**POTENSI SUMBER DAYA EKOSISTEM PADANG LAMUN SEBAGAI
ATRAKSI EKOWISATA BAHARI DI DUSUN POTON BAKO,
JEROWARU, LOMBOK TIMUR**

**THE POTENTIAL OF SEAGRASS ECOSYSTEM RESOURCES AS
MARINE ECOTOURISM ATTRACTIONS IN POTON BAKO
HAMLET, JEROWARU, EAST LOMBOK**

Afrijal^{1*}, Sitti Hilyana², Ibadur Rahman³

^{1*} Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Pertanian Univeritas Mataram

*Korespondensi email : ibadur.rahman@unram.ac.id

ABSTRAK

Padang lamun merupakan ekosistem esensial yang merupakan bagian dari ekosistem pesisir, meliputi fungsi ekologis dengan keanekaragaman hayati dan nilai ekonomi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya ekosistem lamun, meliputi persentase tutupan lamun, keanekaragaman jenis lamun, asosiasi dengan biota lamun, dan parameter kualitas air pendukung. Selanjutnya, penelitian ini menilai kesesuaian untuk kegiatan pariwisata dan merekomendasikan jenis tempat wisata berdasarkan potensi sumber daya ekosistem lamun. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif dan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode garis transek digunakan untuk penilaian lamun, beserta analisis biota dan sedimen pada titik 0, 50, dan 100 pada setiap garis transek. Parameter air seperti kecepatan arus, kedalaman, dan transparansi air juga diukur. Hasil penelitian menunjukkan tutupan lamun berkisar antara 20,74% hingga 43,75%. Lima jenis lamun yang berbeda dan biota terkait diidentifikasi, dengan 25 spesies gastropoda tercatat. Arus air berkisar antara 2,8 hingga 5,6 cm / s, kedalaman air bervariasi antara 30 cm hingga 1,5 m, dan transparansi air 100%. Substrat terdiri dari lumpur berpasir dan pasir berlumpur. Indeks kesesuaian pariwisata mencapai 66%, menunjukkan kondisi yang "sesuai". Kesimpulannya, tutupan lamun berkisar antara 20,74% hingga 43,75%, dan lima jenis lamun yang berbeda bersama dengan 25 spesies gastropoda terkait diidentifikasi. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan wisata yang cocok untuk ekosistem lamun Poton Bako meliputi wisata edukasi dan wisata snorkeling.

ABSTRACT

Seagrass beds are essential ecosystems that are part of coastal ecosystems, encompassing ecological functions with high biodiversity and economic value. This study aims to identify potential seagrass ecosystem resources, including seagrass cover percentage, seagrass species diversity, associations with seagrass biota, and supporting water quality parameters. Furthermore, the research assesses the suitability for tourism activities and recommends types of tourist attractions based on the potential of seagrass ecosystem resources. The study employs exploratory and descriptive methods using a quantitative approach. The transect line method is used for seagrass assessment, along with biota and sediment analysis at points 0, 50, and 100 along each transect line. Water parameters such as current speed, depth, and water transparency are also measured. The research results indicate seagrass cover ranging from 20.74% to 43.75%. Five different seagrass types and associated biota are identified,

with 25 gastropod species recorded. Water currents range from 2,8 to 5,6 cm/s, water depth varies between 30 cm to 1.5 m, and water transparency is 100%. The substrate consists of sandy mud and muddy sand. The tourism suitability index reaches 66%, indicating "suitable" conditions. In conclusion, seagrass cover ranges from 20.74% to 43.75%, and five distinct seagrass types along with 25 associated gastropod species are identified. Based on these findings, suitable tourist activities for the Poton Bako seagrass ecosystem include educational tours and snorkeling trips.

Keywords: Seagrass, Ecotourism, Tourism Suitability Index

PENDAHULUAN

Padang lamun merupakan suatu ekosistem penting penyusun ekosistem wilayah pesisir yang termasuk dalam salah satu ekosistem yang memiliki fungsi ekologis bernilai ekonomi dengan keanekaragaman hayati tinggi. Padang lamun merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki peranan penting, khususnya bagi kelangsungan hidup biota perairan yang berasosiasi dengannya. Biota-biota tersebut memanfaatkan lamun sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat melakukan pemijahan (*spawning ground*) dan daerah pembesaran (*nursery ground*) (Yunita *et al.*, 2020). Selain memiliki peranan terhadap kelangsungan hidup biota, padang lamun juga memiliki peran penting lainnya, yaitu sebagai perangkap sedimen perairan (Riniatsih *et al.*, 2018). Peredam gelombang (refrensi), pendaur ulang zat hara (refrensi), dan sebagai penyerap sejumlah besar karbon dari atmosfer yang lebih umum disebut dengan istilah karbon biru (*blue carbon*) (Rustam *et al.*, 2019).

Ekowisata dalam peraturan menteri dalam Negeri no. 33 Tahun 2009 merupakan kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapat masyarakat lokal. Ekowisata merupakan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat pesisir yang dapat menambah pendapatan mereka (Kadir, 2022). Kegiatan wisata adalah suatu bentuk kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepuasan manusia (Yulianda, 2007).

Pulau Lombok memiliki potensi padang lamun yang cukup besar untuk dikembangkan khususnya dalam menunjang ekowisata. Ekowisata padang lamun memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan ekowisata mangrove dan terumbu karang (Hartini, 2019). Kegiatan ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan pemanfaatan sumber daya alam untuk kepuasan manusia (Yulianda, 2007). Sesuai dengan namanya, ekowisata padang lamun adalah aktivitas wisata berbasis ekosistem padang lamun (Johan, 2017). Komponen ekowisata padang lamun terdiri atas vegetasi lamun dan biota-biota yang berasosiasi dengan padang lamun. Salah satu bentuk ekowisata lamun adalah wisata edukasi atau pendidikan dan snorkeling, yaitu melihat ekologi padang lamun beserta biota asosiasinya (Johan, 2017).

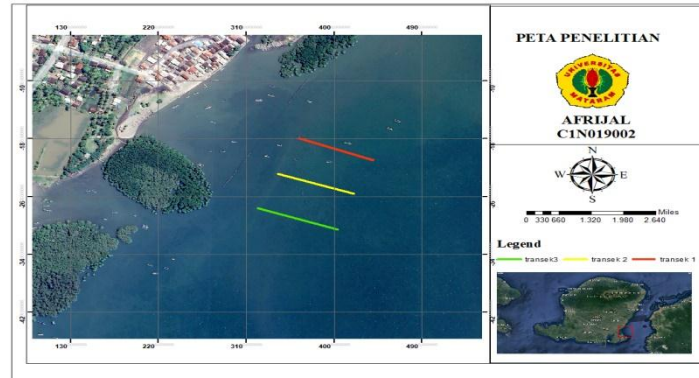
Keanekaragaman spesies lamun di perairan Pulau Lombok tergolong cukup tinggi, yaitu sebanyak 11 spesies (Syukur, 2015; Kiswara, 1996) dari total 16 spesies lamun yang tersebar di seluruh perairan Indonesia (Nugraha *et al.* 2020). jenis lamun tersebut yaitu: *Syringodium isoetifolium*, *Thalassodendron ciliatum*, *Cymodocea serrulata*, *Cymodocea retundata*, *Halophila ovalis*, *Halophila becarii*, *Halophila minor*, *Halophila decipiens*, *Halophila spinulosa*, *Halophila sulawesii*, *Halophila major*, *Halodule pinifolia*, *Halodule uninervis*, *Thalasia hemprichii*, *Ruppia maritima*, dan *Enhalus acoroides*.

Penelitian ini akan mengkaji tentang potensi ekosistem padang lamun sebagai atraksi ekowisata bahari di Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Kajian mengenai potensi ekosistem padang lamun sebagai atraksi ekowisata bahari dilakukan berdasarkan penilaian indeks kesesuaian wisata, dengan mengamati secara langsung di lapangan. Hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan bentuk atraksi ekowisata bahari

yang sesuai dengan karakteristik ekosistem padang lamun di Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sejak bulan September Tahun 2022 sampai dengan Maret 2023. Penelitian dilakukan di perairan padang lamun Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah: Sepatu karang, Snorkel dan masker, ATK, GPS, Roll meter, Patok besi, Pelampung kecil, Kuadran PVC berukuran 50x50 cm, Measuring tape, Current meter, Sekop kecil, Timbangan duduk dan digital, Wadah nampan, Oven, Sieve net, Ayakan bertingkat sedang untuk bahanya adalah Lamun, Sedimen, Biota.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksploratif dan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Metode Pengumpulan Data

a. Data Lamun

Metode yang digunakan dalam pengambilan data lamun adalah menggunakan metode line transek dengan pembuatan jalur pengamatan menjadi ulangan tiga line transek garis atau dengan panjang masing-masing 100 m dan jarak antara satu transek dengan transek yang lain adalah 50 m, sehingga total luasnya $100 \times 100 \text{ m}^2$. Frame 50 cm kuadrat diletakan di sisi kanan transek dengan jarak antara kuadrat satu dengan yang lainnya adalah 10 m sehingga total kuadrat pada setiap transek adalah 11 kuadrat (Nontji, 2014).

b. Data Biota dan Sedimen

Pengambilan biota dilakukan pada saat pengambilan data lamun. Sampel biota diambil pada setiap titik 0, 50 dan 100 di setiap garis transek, sehingga total terdapat 9 (sembilan) titik sampling. Pengambilan data sedimen diambil pada saat pada saat pengambilan data lamun, sedimen diambil pada frame kuadrat berukuran 50 cm menggunakan pipa PVC (*sedimen core*) berdiameter 5 cm dan panjang 50 cm. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan di setiap line transek pada titik 0, 50 dan 100.

c. Data Kecepatan Arus, Kedalaman dan Kecerahan Perairan

Kecepatan arus perairan diambil menggunakan alat *current meter* pada setiap titik pada line transek. Kedalaman perairan dan kecerahan diukur menggunakan *measuring tape*, yaitu dengan cara merentangkan *measuring tape* di dasar perairan sampai ke permukaan perairan.

Analisis Data

a. Komposisi Jenis Lamun

Rumus menghitung persentase tutupan lamun dalam kotak kecil penyusun kuadrat adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah nilai penutupan lamun (\%)} = \frac{\text{Penutupan lamun}}{4}$$

Tabel.1. Penilaian persentase penutupan Lamun dalam kuadrat menurut Nontji, (2014).

	Nilai penutupan lamun (%)
Penuh	100
¾ kotak kecil	75
½ kotak kecil	50
¼ kotak kecil	25
Kosong	0

b. Analisis Sedimen

Analisis butiran sedimen dianalisis menggunakan metode segitiga *shepard* digunakan untuk menganalisis butiran sedimen. Tipe sedimen dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tipe sedimen} = \frac{\text{Hasil berat ayakan}}{\text{Berat total hasil ayakan}} \times 100$$

Tabel.2. Klasifikasi ukuran butir skala Wenworth (Chester K, Wentworth, 1922)

Ukuran besar butir (mm)	Jenis sedimen
>256	Boulder/Bongkah
64-256	Couple/Berangkal
4-64	Pebble/Kerakal
2-4	Granule/Kerikil
1-2	Very Course sand/Pasir Sangat Kasar
Ukuran besar butir (mm)	Jenis sedimen
1/2 -1	Coarse Sand/Pasir Kasar
1/4-1/2	Medium Sand/Pasir Sedang
1/8 – 1/4	Find Sand/Pasir Halus
1/16 – 1/8	Very Find Sand/Pasir Sangat Halus
1/256 – 1/16	Silt/Lanau

c. Analisis Indeks Kesesuaian Wisata

Rumus yang akan digunakan untuk menghitung kesesuaian wisata pantai dan wisata bahari adalah (Yulianda, 2007), yaitu:

$$IKW = \sum \left(\frac{N_i}{N_{max}} \right) \times 100 \%$$

Keterangan:

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata.

N_i = Nilai parameter ke-I (Bobot x skor)

N_{max} = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata.

HASIL

Keanekaragaman dan Persentase Tutupan Jenis Lamun

a. Jenis Lamun

Jenis lamun yang ditemukan pada ekosistem padang lamun di Dusun Poton Bako terdiri atas 5 jenis lamun, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis lamun

No	Jenis lamun	Transek		
		1	2	3
1	<i>Enhalus acoroides</i>	+	+	+
2	<i>Halodule pinifolia</i>	+	+	+
3	<i>Halophila ovalis</i>	+	+	+
4	<i>Halophila minor</i>	-	+	-
5	<i>Cymodocea rotundata</i>	+	+	+
6	Presentase penutupan total lamun (%)	20,74	29,83	43,75

Keterangan:

+ : Ada keberadaan jenis tersebut

- : Tidak ada jenis tersebut

b. Biota

Adapun biota yang didapat adalah jenis gastropoda dengan banyak spesies 25 spesies gastropoda, dapat dilihat di tabel 4.

Tabel 4. Jumlah jenis Biota

No	Jenis Gastropoda	Transek		
		1	2	3
1	<i>Cerithidea cingulata</i>	-	+	-
2	<i>Cerithidea obtusa</i>	-	+	-

3	<i>Cerithium alveolus</i>	+	-	-
4	<i>Cerithium columna</i>	-	+	-
5	<i>Cerithium ustum</i>	+	-	-
6	<i>Cypraea eburnea</i>	+	-	-
7	<i>Engina alveolata</i>	-	+	-
8	<i>Hebra corticata A</i>	-	+	-
9	<i>Littorina melanostoma</i>	-	-	+
10	<i>Littorina scabra</i>	+	-	-
11	<i>Nasarius callospira</i>	+	-	-
12	<i>Nassarius globosus</i>	+	+	-
13	<i>Nasius livescens</i>	+	+	-
14	<i>Nassarius semisulcatus</i>	-	+	-
15	<i>Phalium bisulcatum</i>	+	-	-
16	<i>Pisanea ignea</i>	+	-	-
17	<i>Pisania fasciculata</i>	-	+	-
18	<i>Pseudovertagus aluco</i>	-	-	+
19	<i>Rhinoclavis aspera</i>	+	+	+
20	<i>Rhinoclavis kochi</i>	-	+	-
21	<i>Rhinoclavis sinensis</i>	+	-	-
22	<i>Strombus terebellatus</i>	-	+	-
23	<i>Terebralia palustris</i>	-	-	+
24	<i>Terebralia sulcata</i>	+	+	+
25	<i>Thais javanica</i>	-	-	+

Kesesuaian Ekowisata Padang Lamun di Perairan Poton Bako Parameter Fisika Perairan Ekosistem Padang Lamun

a. Arus

Hasil pengukuran kecepatan arus yang dilakukan pada setiap transek dapat dilihat pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Data kecepatan arus

Titik	Transek 1	Transek 2	Transek 3
0	5,6 cm/detik	2.8 cm/detik	2,8 cm/detik
50	5,6 Cm/detik	5,6 Cm /detik	2,8 cm/detik

100	5,6 cm/detik	2,8 cm/detik	2,8 cm/detik
-----	-----------------	-----------------	-----------------

Data kecepatan arus yang didapatkan dari hasil pengukuran tergolong cukup rendah, dikarenakan kondisi perairan sedang surut pada saat pengamatan. Hal ini sebagaimana dikatakan Johan, (2017) bahwa faktor utama yang mempengaruhi kecepatan arus adalah angin dan pasang-surut perairan.

b. Kedalaman perairan dan Kecerahan Perairan

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa kedalaman dan kecerahan perairan berkisar antara 30 cm – 1,5 m, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6 berikut

Tabel 6. Data kedalaman dan kecerahan perairan

Jarak transek	Transek 1	Transek 2	Transek 3
0	45 cm	30 cm	30 cm
50	60 cm	50 cm	60 cm
100	90 cm	80 cm	1.5 m

Kedalaman perairan adalah jarak permukaan air laut sampai ke dasar perairan. Kedalaman perairan Dusun Poton Bako masih tergolong dangkal karena kedalamannya berkisar antara 30 cm – 1,5 m. Prihadi, (2017) menyatakan bahwa perairan dangkal kedalaman 1 m termasuk kedalaman golongan dangkal.

Kecerahan merupakan daya penetrasi cahaya untuk menembus kedalaman laut, apabila perairan keruh maka penetrasi cahaya matahari berkurang sehingga mengakibatkan kecerahan air rendah (Patty, 2020). Dilihat dari hasil kedalaman yang diperoleh, kecerahan yang diperoleh di perairan Dusun Poton Bako adalah 100 %.

c. Substrat

Berdasarkan hasil analisis tipe substrat menggunakan metode segitiga *Shepard*, diketahui bahwasanya substrat penyusun ekosistem padang lamun di Dusun Poton Bako adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Jenis substrat penyusun ekosistem padang lamun

Transek	Jarak Transek	Jenis Sedimen
Transek 1	0	Lumpur
	50	Lumpur berpasir
	100	Pasir Berlumpur
Transek 2	0	Lumpur
	50	Lumpur berpasir
	100	Tanah liat
Transek 3	0	Lumpur berpasir
	50	Lumpur
	100	Pasir Berlumpur

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa substrat penyusun ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako terdiri dari berbagai jenis substrat, antara lain: lumpur berpasir dan pasir berlumpur. Kehidupan lamun sangat erat kaitannya dengan substrat, hampir semua jenis lamun bisa ditemukan di berbagai macam jenis substrat (Nabil, 2018).

PEMBAHASAN

Potensi Ekowisata Ekosistem Padang Lamun di Dusun Poton Bako

Berdasarkan hasil yang didapatkan, persentase tutupan total lamun Dusun Poton Bako yang memiliki kisaran nilai antara 20,74% - 43,75%, (**Tabel. 3**) termasuk dalam kategori skor (IKW) 2 dan dikategorikan penutupan lamun dalam kategori “Sedang”, (Rahmawati *et al* 2017). Jumlah jenis lamun yang ditemukan di ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako sebanyak 5 jenis lamun (**Tabel 3**), termasuk dalam kategori IKW dengan skor 4, dan jumlah jenis biota yang ditemukan sebanyak 1 jenis biota dari kelas gastropoda (**Tabel 4**), termasuk dalam kategori IKW dengan skor 1.

Persentase tutupan total lamun, keberadaan jenis lamun dan biota yang ditemukan memberikan nilai keuntungan tersendiri untuk kegiatan ekowisata lamun. Pradhana, (2021) menyatakan bahwa dengan komposisi atau persentase tutupan total dan kerapatan jenis yang baik dapat menarik berbagai jenis biota untuk berasosiasi pada ekosistem lamun yang ada, dan dapat menambah daya tarik ekosistem untuk dijadikan daerah wisata berkelanjutan. Biota yang berasosiasi dengan ekosistem lamun menawarkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk melihat keindahan perairannya (Johan, 2017). Biota tersebut membentuk ekosistem yang asri dan meninggalkan kesan alami bagi pengembangan ekowisata dan wisata edukasi (Tuwo, 2011).

Kedalaman dan kecerahan di ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako berkisar antara 30 cm – 1,5 m (**Tabel 6**), dimana masuk dalam kategori IKW dengan skor 4. Hal ini dikarenakan kedalaman di perairan pantai Poton Bako termasuk kedalaman yang dangkal, dan kecerahannya mencapai 100 %. Menurut Kantona, (2016) semakin dangkal perairan semakin tinggi nilai kecerahannya, hal ini berhubungan dengan penetrasi cahaya yang masuk kedalam kolom perairan, dimana kecerahan sangat mempengaruhi penglihatan.

Kecepatan arus yang didapatkan di ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako adalah 2,8 – 5,6 cm/detik (**Tabel 5**), termasuk dalam kategori IKW dengan skor 4. Menurut Winarty (2015), pergerakan arus dapat terjadi setiap saat, dikarenakan adanya pengaruh pasang surut air laut serta gelombang yang disebabkan oleh tiupan angin kencang. Kecepatan arus yang tergolong rendah dapat mendukung kegiatan wisata karena dapat memudahkan wisatawan berenang di air yang tenang, sehingga dapat menikmati panorama yang terdapat di ekosistem padang lamun (Johan, 2017).

Tipe substrat yang didapatkan di ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako memiliki tekstur pasir berlumpur dan lumpur berpasir (**Tabel 7**), dengan kategori skor (IKW) 1. Tipe substrat pasir berlumpur dan lumpur berpasir merupakan jenis substrat yang dapat menyebabkan kekeruhan. Menurut Prihadi, (2017) substrat lumpur hanya akan memberikan dampak yang cepat keruh bila dilakukan banyak kegiatan di atasnya.

Tabel 8. Analisis Indeks Kesesuaian Wisata

No	Parameter	Bobot	Kategori	Skor
1	Tutupan Lamun (%)	5	> 75	4
			> 50 - 75	3
			25 - 50	2*
			> 25	1
2	Jenis Lamun	4	<i>Cymodocea, Halodule, Halophila</i>	4*
			<i>Syringodium, Thalasso-dendron</i>	3

Template Penulisan Jurnal Perikanan

			<i>Thalasia</i>	2
			<i>Enhalus</i>	1
3	Jenis Biota	5	>10	4*
			6 - 10	3
			3 - 5	2
			<3	1
4	kecerahan Perairan (%)	3	>75	4*
			> 25 - 75	3
			25 - 50	2
			> 25	1
5	Jenis Substrat	1	Pasir berkarang	4
			Pasir	3
			Pasir berlumpur	2*
			Berlumpur	1
6	Kecepatan arus (cm/detik)	1	0 - 15	4*
			> 15 - 30	3
			> 30 - 50	2
			> 50	1
7	Kedalaman lamun (m)	1	1 - 3	4*
			< 3-6	3
			<6-10	2
			<10 / > 1	1
Ni				53
Nmax				80
IKW (Ni/Nmax)				66
Kriteria penilaian				sesuai

Keterangan: * skor berdasarkan pengukuran langsung di lapangan.

Berdasarkan hasil pengukuran parameter pendukung ekowisata padang lamun dan hasil analisis indeks kesesuaian wisata (IKW) untuk kategori lamun, ekosistem padang lamun di Dusun Poton Bako dikategorikan “sesuai” untuk dijadikan kawasan ekowisata. Hal ini dikarenakan nilai indeks kesesuaian wisata (IKW) yang diperoleh sebesar 66 %, sehingga termasuk dalam kategori IKW “sesuai” (**Tabel 8**). Terdapat beberapa jenis wisata yang sesuai untuk dilakukan atau dikembangkan pada ekosistem padang lamun, di antaranya: wisata edukasi atau pendidikan (Priyanto, 2018), wisata snorkeling (Johan, 2017; Pradhana, 2021).

Adapun jenis wisata yang sesuai untuk diterapkan di kawasan ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako yaitu wisata edukasi atau pendidikan dan wisata snorkeling.

Wisata edukasi atau pendidikan adalah suatu program dimana pengunjung melakukan perjalanan wisata ke tempat wisata dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan kawasan wisata yang dikunjungi (Priyanto, 2018). Wisata snorkeling diartikan sebagai aktivitas menyelam di perairan dangkal menggunakan snorkel, yaitu alat khusus berupa pipa yang dihubungkan dengan udara yang membuat kita dapat bernapas di dalam air, dengan posisi kepala tetap di dalam air sambil menikmati keindahan yang berada di dasar (Putra, 2013). Namun demikian, wisata snorkeling di perairan ekosistem padang lamun Dusun Poton Bako terkendala oleh tekstur substrat dasar berupa pasir berlumpur dan lumpur berpasir yang dapat menghalangi jarak pandang wisatawan yang ingin menikmati objek wisata padang lamun. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Johan (2017), bahwa perairan yang mengandung lumpur kurang sesuai untuk kegiatan wisata disebabkan adanya ketidaknyamanan seperti bau dan warna perairan yang terlihat gelap, sehingga terkesan kurang menarik.

KESIMPULAN

1. Ekosistem padang lamun di perairan dusun poton bako memiliki kisaran persentase tutupan antara 20,74% - 43,75 %, tergolong dalam kategori sedang, keanekaragaman jenis lamun yang cukup beragam dengan ditemukannya 5 jenis lamun yang berbeda, terdapat biota asosiasi dari kelas gastropoda sebanyak 25 jenis.
2. Ditemukan beberapa parameter pendukung kegiatan wisata di padang lamun di Dusun Poton Bako yaitu keanekaragaman jenis lamun, keanekaragaman jenis biota, kecerahan perairan, kecepatan arus dan kedalaman. Berdasarkan kriteria tersebut Maka dari itu bentuk atraksi wisata yang sesuai untuk dilakukan di daerah ekosistem padang lamun poton bako yaitu berupa wisata edukasi dan wisata snorkeling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis tiada henti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan selama melakukan penelitian dan sampai pada titik ini, serta terimakasih banyak kepada kedua orang tua yang telah mendukung selama ini dan tidak lupa juga kepada semua dosen, teman-teman seangkatan, SEAGROVE, dan masih banyak lagi yang tidak sempat saya ucapkan .

DAFTAR PUSTAKA

- Hartini, H., & Lestarini, Y. (2019). Pemetaan Padang Lamun Sebagai Penunjang Ekowisata Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Biologi Tropis*, 19(1), 1-7.
- Johan, Y. (2017). Kajian Potensi Ekowisata Padang Lamun Di Perairan Pantai Basing Dusun Limas Pulau Sebangka Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga. *Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*.
- Kantona, I., Adi, W., & Kurniawan, K. (2016) Potensi Kesesuaian Lokasi Wisata Selam Permukaan (Snorkeling) Sebagai Pengembangan Wisata Bahari Pantai Turu Aban Kabupaten Bangka. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 10(2), 22-29.
- Nabil, Z. (2018). Pengenalan Padang Lamun, Suatu Ekosistem Yang Terlupakan.
- Nontji, A., Hutomo, M. (2014). *Panduan Monitoring Padang Lamun*. Lipi: Coremap-Cti.

- Nur, C. (2011). *Inventarisasi Jenis Lamun Dan Gastropoda Yang Berasosiasi Di Perairan Pulau Karangpuang, Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat*. Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan, Universitas Hasanuddin. Makassar
- Odum, W. E., Wood, E. J. F., Zieman, J.C. (1969). *Influence The Seagrasses On The Productivity Of Coastal Lagoons, Laguna Costeras*. Un Simposio Mem.Simp. Intern. U.N.A.M. Unesco, Mexico, D. F., Nov., (1967).
- Patty, S. I., Nurdiansah, D., & Akbar, N. (2020). Sebaran Suhu, Salinitas, Kekeruhan Dan Kecerahan Di Perairan Laut Tumbak-Bentenan, Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*, 3(1).
- Pradhana, H. D. W., Endrawati, H., & Susanto, A. B. (2021). Analisis Kesesuaian Ekosistem Lamun Sebagai Pendukung Ekowisata Bahari Pulau Panjang Kabupaten Jepara. *Journal Of Marine Research*, 10 (2), 213-224
- Prihadi, D. J., Agung, M. U. K., & Pamungkas, W. (2017). Potensi Sumberdaya Lamun Sebagai Penunjang Ekowisata Di Pulau Menjangan Besar, Kepulauan Karimun Jawa. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 8(2).
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi Di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas Bsi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Putra, A. P. (2013). Studi Kesesuaian Dan Daya Dukung Ekosistem Terumbu Karang Untuk Wisata Selam Dan Snorkeling Di Kawasan Saporkren Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat (Doctoral Dissertation, Universitas Hassanuddin).
- Rahmawati, S., Irawan, A., Supriyadi I. H., & Azkab M. H. (2017). Panduan Pemantauan Penilaian Kondisi Padang Lamun. Edisi 2. Jakarta: Coremap Cti Lipi. Vi + 35 Hlm.
- Riniatsih, I., Hartati, R., Redjeki, S., & Endrawati, H. (2018). Studi Keanekaragaman Makrozoobentos Pada Habitat Lamun Hasil Transplantasi Dengan Metode Ramah Lingkungan. *Jurnal Kelautan Tropis*, 21(1), 29-36.
- Rustam, Agustin., Novi Susetyo Adi, August Daulat, W. K., Deny Suhernawan Yusup, R. A. R., Rustam, A., Adi. N. S., Daulat, A., Kiswara, W., Yusup, D. S., & Rappe, R. A. (2019). *Pedoman Pengukuran Karbon Di Ekosistem Padang Lamun*. Itb. Press. Bandung
- Syukur, A. (2015). Distribusi, Keragaman Jenis Lamun (Seagrass) Dan Status Konservasinya Di Pulau Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*.
- Tuwo, A. (2011). Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, Dan Sarana Wilayah. Brillan Internasional.
- Wenworth. (1922). Grain Size Classification The Canonical Definition Of Sediment Grain Sizes As Defined By Geologist Chester K. Wentworth In A 1922 Article In The *Journal Of Geology*: "A Scale Of Grade And Class Terms For Clastic Sediments"
- Yulianda, F. (2007). Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi, Bogor: Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fpik. Ipb
- Yulianda, F. (2020). Ekowisata Perairan Suatu Konsep Kesesuaian Dan Daya Dukung Wisata Bahari Dan Wisata Air Tawar. Pt Penerbit Ipb Press.
- Yunita, R. R., Suryanti, S., & Latifah, N. (2020). Biodiversitas Echinodermata Pada Ekosistem Lamun Di Perairan Pulau Karimunjawa, Jepara. *Jurnal Kelautan Tropis*, 23(1), 47-56
- Kadir, L. (2022). Potensi Dan Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Biringkassi, Desa Bulu Cindea Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep= Potential And Management Strategies For The Biringkassi Mangrove Ecotourism Area, Bulu Cindea Village, Bungoro District, Pangkep Regency (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).

- Kiswara, W. (1996). Inventory Of Seagrass In Kuta And Gerupuk Bays, Lombok-Indonesia. In Seagrass Biology, Proceedings Of An International Workshop. Rottenest Island, Western Australia. Eds. J. Kuo, Rc Philips, Di Walker And H. Kirkman. Western Australia Museum, Perth, Western Australia (Vol. 6000).
- Nugraha, A. H., Hazrul, H., Susiana, S., & Febrianto, T. (2020). Karakteristik Morfologi Dan Pertumbuhan Lamun *Halophila Ovalis* Pada Beberapa Kawasan Pesisir Pulau Bintan. *Depik*, 9(3), 471-477